

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metodologi Penelitian

3.1.1. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma ini didasarkan pada kebenaran yang berasal dari kepercayaan (*trustworthiness*) dan keaslian (*authenticity*). Kedua hal tersebut saling berkaitan dengan kredibilitas (kepercayaan yang dalam), transformabilitas (kebenaran yang bisa dikembangkan), konfirmabilitas (tekanan pada objektivitas), dan ontologi asli (ontologi yang autentik) (Harahap, 2020).

Menurut Sugiyono (2013), paradigma adalah realitas sosial dianggap sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan antar gejala saling mempengaruhi secara interaktif.

Sedangkan menurut Honesti (2022), paradigma adalah anggapan dasar yang menjadi dasar dalam menjawab pertanyaan mengenai apa sebenarnya kebenaran dari dunia nyata, hubungan antara peneliti dan dunia nyata, serta bagaimana cara peneliti mencari tahu tentang dunia nyata. Paradigma juga berarti keyakinan dasar yang menunjukkan cara pandang seseorang terhadap dunia, yaitu bahwa alam memiliki sifat-sifat dasar yang nyata, dengan adanya individu di dalamnya yang memiliki hubungan satu sama lain, termasuk bagian dari satu kesatuan.

Berdasarkan pengertian-pengertian paradigma penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa paradigma dapat diartikan sebagai kerangka dasar keyakinan yang menjadi pandangan atau kacamata bagi peneliti dalam memahami hakikat kebenaran dunia nyata sebagai suatu kesatuan yang utuh, rumit, dan saling terkait. Lebih dari sekadar cara pandang, paradigma berfungsi sebagai peta jalan yang mengarahkan peneliti dalam menentukan metode penelitian yang paling relevan. Hal ini mencakup asumsi filosofis yang membimbing tindakan peneliti

agar tetap konsisten dalam menginterpretasikan realitas serta menarik kesimpulan yang valid secara ilmiah.

Menurut Creswell (dalam Israfil, 2022) dalam paradigma konstruktivis terdapat empat asumsi, yaitu asumsi ontologis yang artinya berbagai realitas dibangun melalui pengalaman hidup. Asumsi epistemologis yang artinya realitas dibangun bersama antara peneliti dan subjek penelitian. Asumsi aksiologis yang artinya nilai-nilai individu dalam penelitian dihormati. Asumsi metodologis yang artinya metode yang digunakan bersifat induktif, berdasarkan ide-ide yang muncul.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan konstruktivis adalah cara penelitian yang mengandalkan kepercayaan dan keaslian sebagai acuan dalam menilai kebenaran. Kebenaran ini dioperasikan melalui empat asumsi dasar. Secara ontologis, paradigma ini percaya bahwa realitas memiliki banyak bentuk dan dibentuk berdasarkan pengalaman hidup seseorang secara autentik. Secara epistemologis, kebenaran dibangun bersama antara peneliti dan subjek penelitian agar hasilnya lebih jujur dan terpercaya. Nilai-nilai pribadi dianggap penting secara aksiologis, dan secara metodologis, penelitian dilakukan dengan pendekatan induktif. Ide-ide yang muncul dari lapangan bisa terus dikembangkan dan diperkuat kebenarannya melalui hubungan antar data yang ditemukan.

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis karena memandang keputusan calon wali murid sebagai hasil interpretasi subjektif, bukan sekadar respons pasif. Dalam kerangka ini, komunikasi digital MTs Plus Al-Azhar diposisikan sebagai ruang pertukaran makna dan pembangunan kepercayaan. Fokus utama penelitian ini adalah menggali bagaimana nilai-nilai sekolah diinternalisasi melalui interaksi digital, guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai realitas komunikasi yang tercipta antara institusi dan masyarakat.

3.1.2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini merupakan prosedur yang digunakan peneliti dalam upaya mendapatkan data atau informasi guna memperoleh jawaban atas pernyataan penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bersifat menekankan pada analisis. Penelitian ini biasanya menonjolkan perspektif subjek, proses, dan makna dalam penelitian dengan menggunakan teori-teori sebagai dasar dan pendukung agar sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Selain itu, teori-teori tersebut juga digunakan sebagai gambaran umum latar belakang penelitian serta bahan pendukung dalam pembahasan (Fiantika, 2022).

Penelitian kualitatif membutuhkan peneliti untuk membangun gambaran yang kompleks dan menyeluruh. Peneliti menganalisis kata-kata, opini, dan informasi yang diperoleh dari informan dalam situasi yang alami dan menyajikannya dalam bentuk laporan. Laporan itu merupakan hasil penelitian yang digambarkan dengan jujur berdasarkan data yang telah diuji kebenarannya dan memenuhi standar kredibilitas.

Menurut Sugiyono, (2013) metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme. Metode ini digunakan untuk meneliti situasi yang alami, berbeda dengan eksperimen. Dalam metode ini, peneliti sendiri berperan sebagai alat utama. Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa cara sekaligus, yaitu triangulasi. Analisis data dilakukan secara induktif dan bersifat kualitatif. Hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada kesimpulan umum.

Peneliti memilih metode kualitatif karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk meneliti fenomena di dalam situasi nyata. Fokus utamanya adalah memahami makna dan pandangan dari subjek secara dalam, bukan hanya mencari angka-angka yang bisa diterapkan secara umum. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai alat utama untuk menggambarkan situasi yang kompleks dengan menganalisis ucapan, pendapat, dan informasi dari peserta penelitian agar bisa mendapatkan data yang jujur. Selain itu, penggunaan teknik triangulasi dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara induktif membuat hasil penelitian lebih dapat dipercaya, serta mampu menjelaskan proses dan latar belakang masalah secara lengkap sesuai dengan pendekatan postpositivisme.

3.1.3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif. Studi deskriptif merupakan cara pengumpulan data yang menghasilkan informasi berupa kata-kata, ucapan, serta tindakan nyata dari orang yang diamati secara mendalam. Pendekatan ini bertujuan memahami fenomena sosial secara umum dari perspektif peserta, dengan fokus pada analisis yang dilakukan di dalam konteks alami.

Dengan menggunakan pendekatan ini, studi deskriptif mencoba menggambarkan secara lengkap suatu proses atau peristiwa, seperti kegiatan belajar mengajar, berdasarkan situasi yang benar-benar terjadi di lapangan. Hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran situasi, tetapi juga bisa digunakan untuk mengenali kelemahan atau kekurangan dalam suatu fenomena, sehingga dapat dicari solusi perbaikannya melalui temuan yang akurat (Fiantika, 2022).

Menurut Sugiyono, (2022) penelitian kualitatif dapat menghasilkan informasi yang deskriptif, yaitu memberikan gambaran yang lengkap dan jelas mengenai situasi sosial yang diteliti. Penelitian ini juga bisa membandingkan berbagai peristiwa dari situasi sosial satu dengan situasi sosial lainnya, atau dari waktu tertentu ke waktu yang lain. Selain itu, penelitian kualitatif juga bisa menemukan pola hubungan antara satu aspek dengan aspek lainnya, serta bisa menghasilkan hipotesis dan teori.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa studi deskriptif adalah cara ilmiah yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh, jelas, dan terstruktur tentang suatu fenomena atau situasi sosial berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Metode ini tidak hanya mengumpulkan data berupa ucapan, tindakan, dan reaksi nyata dari orang-orang dalam konteks alami, tetapi juga digunakan untuk menganalisis peristiwa-peristiwa, mencari pola hubungan antar-aspek, hingga menghasilkan hipotesis atau teori baru. Dengan menggambarkan fenomena secara akurat, peneliti bisa menemukan kelemahan dalam suatu situasi, seperti dalam proses belajar mengajar, dan menyusun solusi yang tepat dan efektif.

Alasan peneliti memilih pendekatan studi deskriptif dalam penelitian tentang strategi komunikasi pemasaran digital di MTs Plus Al-Azhar karena cara ini mampu menggambarkan secara jelas dan mendalam situasi nyata di lapangan.

Dengan pendekatan ini, peneliti bisa menjelaskan secara rinci bagaimana tindakan, ucapan, dan strategi yang dijalankan oleh pihak sekolah dalam menarik minat peserta didik baru melalui media digital.

Pendekatan ini cocok karena mengeksplorasi fenomena dalam konteks alami, sehingga peneliti bisa memahami strategi pemasaran dari perspektif partisipan, yaitu pihak sekolah dan calon orang tua. Selain itu, penelitian ini memungkinkan peneliti menemukan hubungan antara konten digital yang disajikan dengan respons masyarakat, serta mengidentifikasi kelemahan atau hambatan dalam strategi yang sudah diterapkan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menjelaskan proses yang berlangsung, tetapi juga memberikan dasar yang tepat untuk memperbaiki dan meningkatkan strategi komunikasi pemasaran digital di masa depan dan konteks dari penelitian ini untuk memahami lebih mendalam tentang praktik IMC di sekolah tersebut dan tidak digeneralisasikan.

3.1.4. Subjek Penelitian

Dalam penelitian tentang Strategi Komunikasi Pemasaran Digital dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di MTs Plus Al-Azhar Cimaung, subjek penelitian menjadi pusat perhatian utama dan sumber informasi penting yang memahami fenomena tersebut secara mendalam.

Subjek penelitian ini mencakup pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses membuat, menjalankan, dan menerima pesan komunikasi pemasaran sekolah. Secara spesifik, subjek penelitian terdiri dari:

3.1.4.1. Pihak Internal (Informan Kunci)

Terdiri dari Kepala Madrasah sebagai orang yang bertanggung jawab atas kebijakan, Tim Humas atau Panitia PPDB yang mengelola konten media sosial, seperti Instagram, Facebook, atau *website*, serta staf operator sekolah yang menjalankan strategi digital tersebut. Mereka dipilih karena memiliki pengetahuan mendalam mengenai alasan pemilihan platform, narasi yang digunakan dalam komunikasi, hingga hambatan yang dihadapi di lapangan.

Tabel 3. 1 Informan Penelitian

No	Nama Informan	Usia	Jenis Informan	Jabatan	Latar Belakang
1.	Bpk. Ayi Dadang, S.Pd.I	56	Informan Kunci	Kepala Madrasah/ Penanggungjawab PPDB 2026	Kepala Madrasah bertanggung jawab menentukan arah kebijakan, visi-misi, serta alokasi anggaran untuk promosi sekolah. Wawancara dengannya diperlukan untuk mengetahui tujuan jangka panjang dan bagaimana ia mengintegrasikan identitas madrasah ke dalam strategi pemasaran digital secara makro.
2.	Bpk. Emid Hamid, S.Pd.I	40	Informan Kunci	PKM Kesiswaan/ Ketua PPDB 2026	Ketua PPDB adalah orang yang paling paham mengenai target audiens (calon siswa/orang tua). Ia memegang data statistik pendaftar dan memahami pesan apa yang paling efektif untuk meyakinkan calon siswa agar mendaftar. Ia menghubungkan antara perencanaan strategi dan hasil nyata di lapangan.
3.	Ibu Entat Hamidah, S.Pd	34	Informan Kunci	Tata Usaha/ Sekretaris PPDB 2026	Sekretaris seringkali terlibat dalam pendokumentasian surat-menyurat promosi, penyusunan laporan evaluasi kegiatan PPDB, dan administrasi pendaftaran. Ia memiliki data detail mengenai evaluasi proses dan catatan administratif yang tidak dimiliki secara spesifik oleh bagian lain.

Sumber: Olahan Peneliti (2026)

3.1.4.1. Pihak Eksternal (Informan Pendukung)

Melibatkan orang tua atau wali murid baru yang sudah terpapar strategi komunikasi pemasaran digital atau pun konvensional ini. Mereka bertindak sebagai pihak yang memberikan pandangan mengenai efektivitas pesan digital yang disampaikan oleh sekolah dan bagaimana informasi tersebut membentuk keputusan mereka dalam memilih MTs Plus Al-Azhar Cimaung.

Penelitian ini juga melibatkan praktisi atau akademisi yang memiliki kepakaran mendalam di bidang strategi komunikasi pemasaran sebagai informan ahli. Kehadiran informan ahli ini berfungsi untuk memberikan validasi secara

teoretis terhadap langkah-langkah komunikasi digital yang telah diimplementasikan oleh pihak sekolah, sekaligus menganalisis sejauh mana kesesuaian antara konten digital yang diproduksi dengan prinsip-prinsip *Integrated Marketing Communication* (IMC). Selain itu, informan ahli akan memberikan perspektif strategis mengenai tren komunikasi pemasaran digital di sektor pendidikan guna mengukur efektivitas strategi sekolah dalam memenuhi standar industri serta merespons kebutuhan pasar saat ini secara komprehensif.

Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah cara mengambil sampel dari sumber data dengan mempertimbangkan hal-hal tertentu. Contoh pertimbangan itu bisa orang yang dianggap paling tahu mengenai hal yang ingin diketahui, atau mungkin orang tersebut adalah pihak yang berwenang, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami situasi atau objek sosial yang diteliti (Abdussamad, 2021).

Tabel 3. 2 Informan Penelitian Eksternal & Ahli

No	Nama Informan	Usia	Jenis Informan	Jabatan	Latar Belakang
1.	Mungni Abdul Palah	27	Informan Pendukung	Orang Tua/Wali Murid	Beliau adalah wali murid dari salah satu siswi yang bersekolah di MTs Plus Al-Azhar Cimaung Kab. Bandung.
3.	Ibu Teni	50	Informan Pendukung	Orang Tua/Wali Murid	Beliau adalah orang tua dari salah satu siswa yang bersekolah di MTs Plus Al-Azhar Cimaung Kab. Bandung, dan memiliki anak yang sudah lulus dari MTs tersebut.
4.	Sinta Mira Hafiana	22	Informan Pendukung	Orang Tua/Wali Murid	Beliau adalah wali murid dari salah satu siswa yang bersekolah di MTs Plus Al-Azhar Cimaung Kab. Bandung, dan salah satu alumni dari MTs tersebut.
2.	Ibu Mia Tania, M.I.Kom	36	Informan Ahli	Dosen Komunikasi Pemasaran di Fakultas Ilmu Komunikasi UNISAL.	Informan ahli dalam penelitian ini adalah pakar bidang Ilmu Komunikasi atau Manajemen Pemasaran dengan latar belakang pendidikan minimal S2/S3. Informan memiliki penguasaan mendalam terhadap teori <i>5-Step IMC Process</i> dari Don Schultz, mulai dari pengelolaan basis data konsumen hingga pengukuran dampak investasi.

Sumber: Olahan Peneliti (2026)

3.1.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yakni sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti, sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen. Selanjutnya, jika dilihat dari cara atau teknik pengumpulan datanya, maka ada beberapa teknik seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan kombinasi dari keempat teknik tersebut.

3.1.5.1. Wawancara

Untuk mendapatkan informasi yang tepat dari sumber langsung sebagai data primer, peneliti menggunakan metode wawancara. Wawancara adalah proses komunikasi lisan yang berupa tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung, dengan tujuan mencapai maksud tertentu dari penelitian. Kegiatan ini melibatkan pewawancara yang bertugas menanyakan pertanyaan dan orang yang diwawancarai yang memberikan jawaban atau informasi yang dibutuhkan. Dengan bantuan panduan wawancara, metode ini berfungsi untuk mendapatkan keterangan, membangun pemahaman mengenai seseorang, kejadian, organisasi, hingga perasaan dan motivasi seseorang melalui percakapan secara langsung dan mendalam (Hardani et al., 2020).

Wawancara bisa dilakukan beberapa kali agar mendapatkan data yang benar-benar *up-to-date*. Seperti halnya metode penelitian lainnya, pendekatan kualitatif sangat bergantung pada data yang diperoleh di lapangan dengan memperhatikan fakta-fakta yang ada. Data yang terus bertambah digunakan untuk memverifikasi teori yang muncul di lapangan, lalu terus diperbaiki sepanjang penelitian berlangsung. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk memperoleh data primer yang komprehensif mengenai strategi komunikasi pemasaran digital sekolah. Informan utama yang ditentukan adalah Kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar, yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) karena kedudukannya sebagai pengambil kebijakan

tertinggi dan penanggung jawab utama dalam pelaksanaan program Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) tahun 2026. Proses wawancara dilakukan secara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) sebagai instrumen pendukung untuk memastikan percakapan tetap terarah, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan perspektif, motivasi, dan kendala secara terbuka.

Untuk menjamin keakuratan dan kedalaman informasi, wawancara tidak hanya dilakukan dalam satu sesi, melainkan melalui beberapa kali pertemuan secara berkala. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat menangkap perkembangan fakta terbaru di lapangan serta melakukan verifikasi terhadap data yang telah diperoleh sebelumnya. Melalui interaksi yang intensif ini, peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai bagaimana implementasi strategi komunikasi pemasaran digital yang sedang berlangsung, sehingga data yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan kondisi nyata di Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar.

3.1.5.2. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai dasar utama dari semua pengetahuan ilmiah yang dilakukan dengan cara mengamati dunia nyata untuk mendapatkan data dan fakta. Dalam kegiatan observasi, seorang peneliti tidak hanya sekadar melihat apa yang dilakukan oleh subjek yang diamati, tetapi juga berusaha memahami arti yang lebih dalam di balik tindakan tersebut. Saat melakukan observasi, peneliti bisa memakai alat-alat modern atau melakukan secara langsung dengan berbagai tingkat keterlibatan, mulai dari observasi yang dilakukan secara langsung berpartisipasi dalam kegiatan, hingga observasi yang dilakukan secara terbuka atau terselubung. Dengan demikian, observasi merupakan metode ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai perilaku, peristiwa, dan makna sosial secara objektif dan terstruktur (Sugiyono, 2022).

Peneliti menggunakan jenis observasi terus terang, yakni peneliti harus jujur pada sumber data bahwa sedang melakukan penelitian, sehingga informan mengetahui dari awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Ada kalanya peneliti tidak memberitahu atau tidak jujur untuk menghindari data yang dicari masih

tersembunyi. Jika peneliti jujur ingin melakukan penelitian, mungkin saja peneliti tidak diperbolehkan melakukan observasi (Wahyuni, 2022).

3.1.5.3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang yang ditulis. Metode dokumentasi artinya cara mengumpulkan data dengan mencatat informasi yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan metode pengumpulan data lainnya. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah dengan mengambil data dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Keuntungan menggunakan dokumentasi adalah biayanya relatif rendah, serta waktu dan tenaga yang digunakan lebih efisien. Namun, kelemahannya adalah data yang diambil dari dokumen biasanya sudah lama, dan jika terjadi kesalahan cetak, peneliti juga ikut salah dalam mengambil data tersebut. Data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara biasanya merupakan data primer atau data yang langsung diperoleh dari sumber pertama (Hardani et al., 2020).

Menurut (Sugiyono, 2022) dokumen adalah catatan tentang hal-hal yang sudah terjadi. Dokumen bisa dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya yang dibuat seseorang. Contoh dokumen berupa tulisan adalah catatan harian, sejarah hidup, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen dalam bentuk gambar contohnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berupa karya bisa berbentuk seni seperti gambar, patung, film, dan sebagainya. Studi dokumen merupakan bagian pendukung dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto saat kegiatan wawancara dan observasi berlangsung di MTs Plus Al-Azhar Cimaung terkait strategi komunikasi pemasaran digital sekolah. Hal ini menjadi bukti kredibilitas penelitian dan validitas interaksi peneliti dengan para informan di lapangan dalam upaya mendeskripsikan proses penerimaan peserta didik baru.

3.1.5.4. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah kegiatan mengumpulkan data dari berbagai bahan-bahan yang berisi informasi terkait dengan penelitian. Data ini digunakan untuk memperkuat atau melengkapi informasi yang diperoleh dari responden melalui observasi atau wawancara (Jumiyati, 2022).

3.1.5.5. *Internet Searching*

Internet searching merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang memanfaatkan teknologi mesin pencari untuk mengakses berbagai informasi digital secara cepat dan lengkap. Melalui cara *searching*, *browsing*, *surfing*, maupun *downloading*, peneliti dapat menemukan data dari berbagai tahun yang mendukung kelengkapan penelitian.

Dalam hal ini, *internet searching* dilakukan untuk mencari artikel ilmiah, data statistik, serta referensi yang relevan dengan strategi komunikasi pemasaran digital dan proses penerimaan peserta didik baru, guna memperkuat analisis terhadap fenomena yang terjadi di MTs Plus Al-Azhar Cimaung.

Penentuan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini secara fundamental berakar pada desain penelitian kualitatif yang telah ditetapkan. Mengingat sifat penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan menyeluruh (holistik), maka penggunaan satu metode tunggal dianggap tidak cukup untuk menangkap realitas di lapangan secara utuh. Oleh karena itu, peneliti menerapkan kombinasi teknik yang meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, studi pustaka, hingga *internet searching* sebagai bentuk strategi triangulasi data.

Pendekatan multi-metode ini dipilih dengan alasan logis untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh mengenai strategi komunikasi pemasaran digital di Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar memiliki kredibilitas yang tinggi. Dengan menggabungkan berbagai teknik ini, peneliti dapat melakukan verifikasi silang antar sumber data, sehingga hasil analisis tidak hanya menyentuh aspek permukaan, tetapi mampu menggambarkan kompleksitas dinamika komunikasi dan motivasi di balik strategi yang dijalankan secara objektif.

3.1.6. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (1984) dalam Abdussamad (2021) menyatakan bahwa proses analisis data kualitatif berlangsung secara interaktif dan terus menerus sampai data tidak memberikan informasi baru lagi, artinya data sudah terasa jenuh. Aktivitas dalam analisis data mencakup tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Analisis data kualitatif model Miles dan Huberman terdapat 3 (tiga) tahap:

3.1.6.1. Tahap Reduksi Data

Analisis data dalam penelitian ini dimulai sejak awal pengumpulan data di lapangan dengan mengikuti model interaktif dari Miles dan Huberman. Proses analisis diawali dengan mengumpulkan hasil wawancara mendalam dengan informan serta catatan observasi di lokasi penelitian.

Langkah-langkah operasional pada tahap reduksi data meliputi:

- a. Transkrip data dengan cara mengubah seluruh hasil rekaman suara wawancara mendalam menjadi teks tertulis secara utuh (*verbatim*).
- b. Membaca ulang hasil transkrip untuk mengoreksi kesalahan ketik (*typo*) serta merapikan struktur kalimat tanpa menghilangkan makna asli ucapan informan.
- c. Memberikan kode pada potongan paragraf atau kalimat pada berdasarkan indikator dan konsep penelitian.
- d. Mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan makna ke dalam sub-tema dan tema utama.
- e. Memilih dan membuang informasi yang tidak relevan dengan fokus serta pertanyaan penelitian agar data tetap fokus dan sistematis.

3.1.6.2. Tahap Penyajian Data

Tahap penyajian data (*data display*) dalam penelitian ini dilakukan untuk mengatur informasi hasil wawancara dan observasi secara tematik agar lebih mudah dipahami. Sesuai dengan pandangan Miles dan Huberman, bentuk penyajian data utama yang digunakan adalah teks naratif yang memaparkan ucapan informan serta tindakan manusia dalam konteks sosial di lokasi penelitian.

Penyajian data dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- a. Memasukan data ke dalam tabel ringkasan yang memuat informan, kutipan transkrip, kode data, dan tema atau kategori analisis.
- b. Menyusun narasi analisis yang memadukan uraian penelitian dengan penafsiran makna serta kutipan langsung informan sebagai bukti pendukung.

3.1.6.3. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir dalam menganalisis data kualitatif adalah membuat kesimpulan dan memverifikasi hasilnya. Kesimpulan awal yang masih sementara perlu diperiksa lagi kebenarannya dengan melihat apakah ada bukti yang cukup dari lapangan. Proses ini membutuhkan peneliti tetap terbuka terhadap informasi baru, sekaligus membedakan antara data yang relevan dan bermakna dengan data yang lemah atau tidak mendukung.

Penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- a. Membandingkan pola temuan data antar-informan serta mengorelasikannya dengan hasil observasi dan dokumentasi di lapangan untuk memastikan keabsahan data.
- b. Menginterpretasikan pola-pola hubungan data yang ditemukan dan mengaitkannya secara mendalam dengan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini.
- c. Merumuskan jawaban atas rumusan masalah penelitian secara ringkas, jelas, dan lugas berdasarkan temuan yang telah terverifikasi.

3.1.7. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan bahwa data yang dikumpulkan tentang "Strategi Komunikasi Pemasaran Digital MTs Plus Al-Azhar" adalah benar dan sesuai dengan kenyataan di lapangan.

Menurut Abdussamad (2021), triangulasi adalah cara mengumpulkan data dengan menggabungkan berbagai metode dan sumber data yang sudah ada. Ketika peneliti menggunakan triangulasi, mereka tidak hanya mengumpulkan data,

tetapi juga memeriksa kebenaran dan kredibilitas data tersebut dengan beberapa cara dan sumber yang berbeda.

Tujuan utama dari triangulasi bukan sekadar mencari kebenaran mengenai suatu fenomena, melainkan untuk membantu peneliti memahami lebih dalam apa yang telah ditemukan. Keunggulan dari metode ini adalah untuk mengetahui apakah data yang diperoleh selaras, konsisten, atau justru bertentangan. Dengan menerapkan triangulasi dalam pengumpulan data, hasil yang didapat akan lebih konsisten, lengkap, dan terpercaya.

Pada penelitian ini menggunakan tiga jenis triangulasi, yakni sumber dan teknik, menurut Sugiyono (2022):

3.1.7.1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai pihak terkait. Dalam pendekatan kualitatif, data dari berbagai sumber ini tidak diolah secara statistik atau dirata-ratakan, melainkan dianalisis secara deskriptif untuk memetakan kesamaan pandangan, perbedaan perspektif, serta poin-poin unik dari masing-masing informan. Setelah peneliti menarik kesimpulan, hasil tersebut perlu divalidasi kembali melalui *member check* guna memastikan bahwa interpretasi peneliti telah sesuai dengan apa yang dimaksud oleh para sumber data.

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan memverifikasi data dari pihak internal sekolah (Kepala Sekolah/Panitia PPDB) kepada penerima pesan (orang tua siswa) dan eksekutor konten (admin media sosial). Data tersebut dianalisis secara deskriptif untuk memetakan kesamaan serta perbedaan antara strategi perencanaan dengan realitas di lapangan. Temuan spesifik yang muncul kemudian dikategorisasikan untuk memperkaya analisis model integrasi komunikasi pemasaran.

3.1.7.2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan metode pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan cara menggali informasi dari sumber yang sama namun menggunakan instrumen atau teknik pengumpulan data yang beragam. Peneliti dapat memverifikasi hasil wawancara melalui observasi langsung di lapangan serta

diperkuat dengan studi dokumentasi atau kuesioner. Apabila ditemukan perbedaan data dari teknik-teknik tersebut, peneliti perlu melakukan diskusi mendalam dengan sumber data guna memastikan validitasnya, atau menganalisisnya sebagai temuan yang valid namun dilihat dari sudut pandang yang berbeda.

Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan memverifikasi hasil wawancara mendalam terkait model IMC kepada tim komunikasi melalui observasi aktivitas media sosial dan studi dokumentasi (arsip *insight* serta desain grafis). Jika ditemukan ketidaksesuaian antara data wawancara dengan fakta di lapangan, peneliti melakukan klarifikasi lanjutan kepada pengelola media sosial untuk memahami penyebabnya. Integrasi ketiga teknik pengumpulan data ini memastikan penarikan kesimpulan mengenai strategi komunikasi pemasaran PPDB 2026 menjadi lebih komprehensif, objektif, dan akurat.

3.1.7.3. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Triangulasi waktu dilakukan untuk menguji konsistensi data yang diperoleh pada situasi dan waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan pada pagi hari saat narasumber dalam kondisi fokus dan prima. Data hasil wawancara pagi tersebut kemudian dikonfirmasi dan dibandingkan dengan hasil observasi serta dokumen aktivitas organisasi yang mencakup rentang waktu operasional lainnya (siang/sore hari). Apabila data dari wawancara pagi selaras dengan dinamika lapangan di waktu lain, maka data dinyatakan kredibel.

3.2. Gambaran Umum Objek Penelitian

Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Azhar merupakan salah satu madrasah swasta yang ada di wilayah Cimaung, Kabupaten Bandung, yang dikenal memiliki

keunggulan program *Tahfiz* Qur'an. Secara geografis, madrasah ini terletak di Jl. Gunung Puntang No.108 Rt.02/08 Desa Pasirhuni Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung dan berada dalam lingkungan yang kompetitif dengan adanya sekolah negeri dan madrasah swasta lain disekitarnya. Hal ini menjadikan upaya komunikasi pemasaran dalam PPDB menjadi faktor utama dalam keberlangsungan instansi.

Istilah "Plus" dalam nama MTs Plus Al-Azhar Cimaung merupakan representasi dari nilai tambah (*added value*) yang membedakan lembaga ini dari madrasah tsanawiyah reguler pada umumnya. Kata tersebut menegaskan adanya integrasi kurikulum yang lebih komprehensif, di mana sekolah tidak hanya menerapkan standar pendidikan nasional, tetapi juga menyematkan program unggulan seperti penguatan *tahfiz* Al-Qur'an.

Kemudian pihak madrasah dan tim PPDB bersedia untuk menjadi sumber data utama dan memberikan akses penuh terhadap dokumen, data, serta informasi terkait strategi komunikasi pemasaran yang telah mereka terapkan. Dan adanya relevansi topik karena MTs Plus Al-Azhar Cimaung telah menerapkan berbagai metode penelitian komunikasi pemasaran seperti media konvensional, media sosial, *word-of-mouth*, *event* yang sesuai untuk dianalisis guna mengungkapkan model strategi yang paling efektif.